



Modal Sosial Dewan Adat Dayak (Dad) Kabupaten, Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah

Nina Putri Hayam Dey
Universitas Antakusuma
oncekniena@gmail.com

Brian L. Djumaty
Universitas Antakusuma
Brian.djumaty@gmail.com

Abstract

Based on the phenomenon in the field, there are a lot of local wisdom of Tomun Lamandau Dayak people who are almost extinct due to the entry of modernization and the lack of public awareness in maintaining their wisdom. Based on the results of observations and interviews found some local wisdom that is almost gone, namely: traditional games, traditional farming systems, wisdom respecting the forest, traditional medicine system, spiritual abilities, traditional singing and dancing, one of which is Babukung dance (a procession of tribal death rituals of Dayak Tomun). Departing from the problem, the aim of this study was to find out and analyze the role of Social Capital (bonding, bridging, networking) of the Dewan Adat Dayak in preserving local wisdom in Lamandau District, Central Kalimantan Province. This study uses descriptive qualitative methodology. Using snowball sampling technique in determining informants. The conclusions drawn in this study are: a). The social capital owned by the DAD district of Lamandau in bonding, bridging and networking is inseparable from the role of the actor, namely the head of the District DAD as a driving actor. b). With the existence of social capital owned, it is expected that DAD in the future will be more consistent in preserving existing local wisdom.

Keywords: *Dewan Adat Dayak, Local Wisdom and Conservation.*

Abstrak

Berdasarkan fenomena dilapangan, banyak sekali kearifan lokal masyarakat dayak Tomun Lamandau yang hampir punah akibat dari masuknya modernisasi dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mempertahankan kearifannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan beberapa kearifan lokal masyarakat yang hampir hilang, yaitu: permainan tradisional, sistem bertani tradisional, kearifan menghormati hutan, sistem pengobatan tradisional, kemampuan spiritual, nyanyian dan tarian tradisional salah satunya adalah tarian Babukung (merupakan prosesi dari ritual kematian Suku Dayak Tomun). Berangkat dari permasalahan itulah sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran Modal Sosial (bonding, bridging, networking) Dewan Adat Dayak dalam melestarikan kearifan lokal di Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Menggunakan teknik snowball sampling dalam menentukan informan. Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini adalah: a). Modal sosial yang dimiliki oleh komunitas DAD Kabupaten Lamandau dalam melakukan bonding, bridging dan networking tidak lepas dari peran aktor yaitu ketua DAD Kabupaten sebagai aktor



penggerak. b). Dengan adanya modal sosial yang dimiliki, diharapkan DAD kedepannya lebih konsisten dalam melestarikan kearifan lokal yang ada.

Kata kunci: Dewan Adat Dayak, Kearifan Lokal, Pelestarian.

I. Pendahuluan

Masyarakat adat dayak yang berada diwilayah Kabupaten Lamandau memiliki banyak sekali pengetahuan dan kearifan lokalnya. Menurut Riwut (2003), Secara umum kearifan lokal yang dimiliki oleh suku dayak diantaranya:

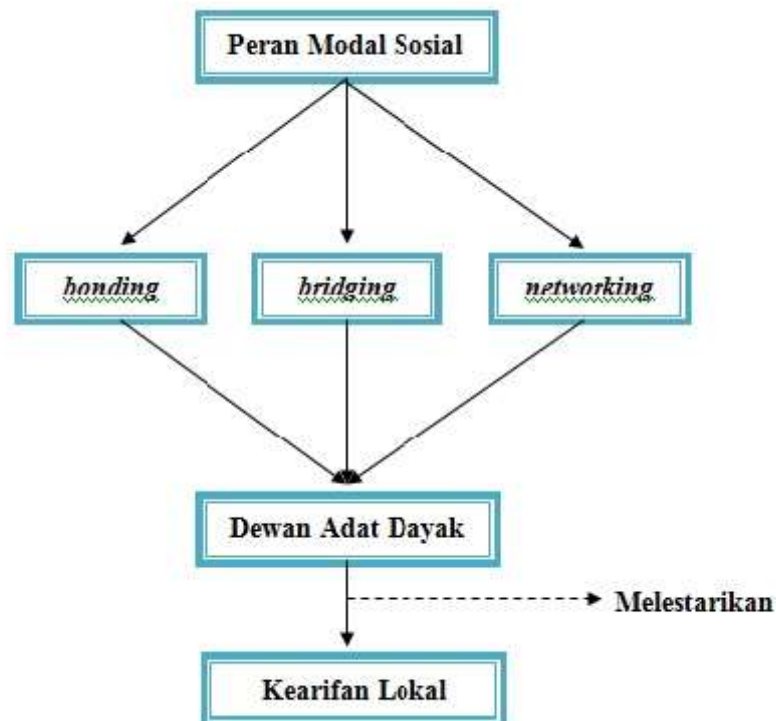
- a. Pengetahuan tentang obat-obatan
- b. Pengetahuan tentang kemampuan spiritual
- c. Pengetahuan tentang bahasa isyarat (*Totok Bakaka*)
- d. Pengetahuan tentang makna mimpi
- e. Pengetahuan tentang membaca tanda-tanda alam
- f. Pengetahuan tentang pengawetan bahan makanan
- g. Pengetahuan tentang cara menangkap ikan

Berdasarkan fenomena dilapangan, banyak sekali kearifan lokal masyarakat dayak Tomun Lamandau yang hampir punah akibat dari masuknya modernisasi dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mempertahankan kearifannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan ditemukan beberapa kearifan lokal masyarakat yang hampir hilang, yaitu: permainan tradisional, sistem bertani tradisional, kearifan menghormati hutan, sistem pengobatan tradisional, kemampuan spiritual, nyanyian dan tarian tradisional salah satunya adalah tarian Babukung (merupakan prosesi dari ritual kematian Suku Dayak Tomun).

Oleh karena itu, strategi untuk melestarikan kearifan lokal yang ada maka muncul organisasi Dewan Adat Dayak (DAD) yang merupakan organisasi berjulukan etnis untuk masyarakat bersuku bangsa Dayak. Organisasi tersebut telah mendapatkan legalitas secara hukum ditandai dengan keluarnya Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 Tentang Kelembagaan Adat Dayak Di Kalimantan Tengah. Dalam Peraturan tersebut telah dijelaskan tentang Kelembagaan Adat Dayak dari tingkat Provinsi, Kabupaten, kecamatan dan Desa/kelurahan.

DAD Kabupaten Lamandau memiliki banyak program dan kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan kearifan lokalnya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak FX Perwiragato, salah satu kegiatan DAD yang telah dilakukan adalah diadakannya kegiatan Festival Babukung. Kegiatan ini dilakukan oleh DAD dan Pemerintah Daerah, dimana mengemas kearifan lokal masyarakat dalam bentuk wisata budaya. Hal ini telah membawa dampak yang positif khususnya dalam konteks keberlangsungan budaya daerah.

Berdasarkan uraian diatas maka Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Peran Modal Sosial Dewan Adat Dayak Kabupaten dalam melestarikan Kearifan Lokal di Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan teori modal sosial Putnam, 1995 (konsep *networking*) dan Ekawati dkk, 2014 (konsep *bonding dan bridging*). Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada bagan kerangka pikir penelitian dibawah ini:



II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan Jenis penelitian deskriptif. Proses menentukan informan menggunakan metode *Snowball sampling*. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang. Untuk membatasi semakin banyaknya informan penulis akan membatasi sampai mencapai titik jenuh dalam mendapatkan data. Informan kuncinya dalam penelitian ini adalah Ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Kabupaten di Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah. Pengumpulan data dapat dilakukan oleh penulis melalui berbagai macam metode, diantaranya adalah, observasi, wawancara dan Dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, maka tahapan selanjutnya adalah menganalisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2010: 339-341) kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan verifikasi.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Modal Sosial

Bourdieu (1986), mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang dengan memanfaatkan jaringan, atau hubungan yang terlembaga dan ada saling mengakui antar anggota yang terlibat di dalamnya. Dari definisi tersebut ada dua hal yang perlu mendapat perhatian dalam memahami modal sosial yaitu: *pertama*, sumber daya yang dimiliki seseorang berkaitan dengan keanggotaan dalam kelompok dan jaringan sosial. Besarnya modal sosial yang dimiliki seseorang tergantung pada kemampuan orang tersebut memobilisasi hubungan dan jaringan dalam kelompok atau dengan orang lain di luar kelompok. *Kedua*, kualitas hubungan antar aktor lebih penting dari pada hubungan dalam kelompok. Bourdieu melihat bahwa jaringan sosial tidak bersifat



alami, melainkan dibentuk melalui strategi investasi yang berorientasi kepada pelembagaan hubungan kelompok yang dapat dipakai sebagai sumber untuk meraih keuntungan.

Putnam (1995), menjabarkan modal sosial sebagai seperangkat asosiasi antar manusia yang bersifat horisontal yang mencakup jaringan dan norma bersama yang berpengaruh terhadap produktivitas suatu masyarakat. Intinya Putnam melihat modal sosial meliputi hubungan sosial, norma sosial, dan kepercayaan (*trust*). Penekanan modal sosial adalah membangun jaringan (*networks*) dan adanya pemahaman norma bersama. Namun perlu disadari pemahaman norma bersama belum cukup menjamin kerjasama antar individu karena bisa saja ada yang tidak taat (*moral hazard*). Oleh karena itu dibutuhkan sanksi sosial yang bersifat informal sehingga kualitas hubungan dan interaksi sosial tetap terjaga dengan baik. Sanksi sosial dimaksudkan agar tidak terjadi deviasi terhadap norma yang ada (Coleman 1998; Iyer 2005). Disini modal sosial yang dimaksud adalah sistem nilai yang dianut bersama dan aturan tentang perilaku sosial masyarakat yang di dalamnya sudah meliputi kepercayaan dan tanggung jawab sosial. Lebih lanjut modal sosial berpengaruh terhadap lingkungan sosial dan lingkungan politik yang kemudian ikut membentuk norma tentang pemerintahan, aturan hukum, dan kebebasan politik.

Menurut Ekawati dan Nurrochmant (2014) menyatakan ada dua tipologi modal sosial yaitu: *Bonding/exclusive* (ide, relasi dan perhatian anggota kelompok lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*)) dan *bridging/inclusive* (prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut berdasarkan prinsip universal tentang persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan, kemanusiaan, terbuka, mandiri dan memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya (*outward looking*)).

2. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang bertumbuh-kembang dalam sebuah masyarakat, dikenal, dipercaya dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mempertahankan kohesi sosial di antara warga masyarakat. Dalam kamus Inggris-Indonesia, istilah kearifan lokal diartikan sebagai *local wisdom*, yang bermakna “gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.” Dengan demikian, kearifan lokal merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu, yang juga (dapat) dikenal luas oleh masyarakat lain di luar komunitas tersebut.

Pemaknaan di atas merupakan “turunan” dari pemaknaan kebudayaan, yang dalam bahasa Geertz (2004:55) dipahami sebagai kompleksitas pola-pola tingkah laku kongkrit, yang didalamnya terdapat ada-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan tradisi-tradisi. Dengan demikian, kebudayaan harus dilihat sebagai seperangkat mekanisme kontrol, yaitu rencana-rencana, aturan-aturan, instruksi-instruksi untuk mengatur tingkah laku baik individu maupun masyarakat. Berkembangnya kearifan local sebagai wacana yang mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) memang terkesan terlambat akibat dominasi *grand narrative* yang dikonstruksi oleh modernisasi secara massif pasca Perang Dunia ke II. Walaupun demikian, kemunculan yang terkesan terlambat ini perlu diapresiasi dan diberi ruang untuk hidup. Asumsinya adalah instalasi sosial yang menjamin kehidupan bersama perlu “didaratkan” pada kondisi psikokultural masyarakat, agar tidak terjadi kerusakan sosial dan kerusakan lingkungan. Dalam konteks seperti inilah kearifan lokal



menjadi relevan untuk diangkat. Pengertian kearifan lokal tentu sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur, diantaranya, Keraf (2002) yang menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Francis Wahono (2005) bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Dengan demikian kearifan lokal dapat pula dimaknai sebagai *indigenous knowledge*, yakni pengetahuan atau kekayaan pengetahuan dan budaya pada masyarakat tertentu yang selalu/telah dikembangkan dari waktu ke waktu, dan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Berdasarkan hal ini, maka indikator yang dapat digunakan untuk mengkaji kearifan lokal adalah: a). khazanah pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan lokal, b). Mengalami perubahan dari waktu ke waktu atau bersifat dinamis, dan c). Hidup dan dikenal dalam lingkungan masyarakat tertentu. Dalam realitasnya, kearifan lokal sering dipahami sebagai himpunan pengetahuan yang berseberangan bahkan dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan modern (Iptek), sebab sifatnya yang dinamis atau sering berubah itu. Namun perlu juga dipahami bahwa kekayaan budaya sesungguhnya berasal dari lokasi tertentu, sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya secara arif (Andi M. Akhmar dan Syarifudin, 2007). Karena itu, fakta itu perlu diterima sebagai originalitas dari sebuah kearifan lokal.

3. Dewan Adat Dayak

Dewan Adat Dayak (DAD) merupakan kelembagaan berjulukan etnis untuk masyarakat bersuku bangsa Dayak. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 tahun 2008, Tujuan dibentuknya kelembagaan ini ialah untuk mendorong upaya pemberdayaan Lembaga Adat Dayak agar mampu membangun karakter Masyarakat Adat Dayak melalui upaya pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan menegakkan hukum adat dalam masyarakat demi mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

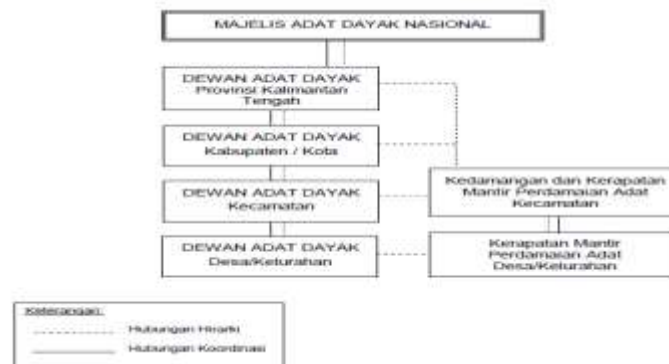
Lembaga Adat Dayak memiliki hirarki, yang diatur didalam Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 tahun 2008, Pasal 4 yakni sebagai berikut :

1. Lembaga adat dayak tingkat nasional adalah Majelis Adat Dayak Nasional yang merupakan Lembaga Adat Dayak tertinggi, yang mengemban tugas sebagai lembaga koordinasi, sinkronisasi, komunikasi, pelayanan, pengkajian dan wadah menampung dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat dan semua tingkat Lembaga Adat Dayak;
2. Lembaga adat dayak tingkat provinsi adalah Dewan Adat Dayak Provinsi dengan tugas pokok melaksanakan program kerja sebagai tindak lanjut program kerja Majelis Adat



- Dayak Nasional, menjalankan fungsi koordinasi dan supervisi terhadap seluruh Dewan Adat Dayak Kabupaten/ Kota di wilayah Kalimantan Tengah;
3. Lembaga adat dayak tingkat kabupaten/kota adalah Dewan Adat Dayak Kabupaten/ Kota dengan tugas pokok melaksanakan program kerja sebagai tindak lanjut program kerja Dewan Adat Dayak Provinsi, menjalankan fungsi koordinasi dan supervise terhadap seluruh Dewan Adat Dayak Kecamatan dan lembaga Kedamaian di wilayahnya;
 4. Lembaga-lembaga adat dayak tingkat kecamatan adalah :
 - a. Dewan Adat Dayak Kecamatan dengan tugas pokok melaksanakan program kerja sebagai tindak lanjut program kerja dewan Adat Dayak Kabupaten/Kota serta menjalankan fungsi koordinasi dan supervisi terhadap seluruh Dewan Adat Dayak tingkat Desa/Kelurahan;
 - b. Kedamaian yang dipimpin oleh Damang Kepala Adat sekaligus sebagai Ketua Kerapatan Mantir/Let Perdamaian Adat tingkat kecamatan
 5. Lembaga-lembaga adat dayak tingkat desa/kelurahan adalah :
 - a. Dewan Adat Dayak Desa/Kelurahan dengan tugas pokok dan fungsi melaksanakan program kerja Dewan Adat Dayak Kecamatan;
 - b. Kerapatan Mantir/Let Perdamaian Adat Desa/Kelurahan

Berikut ini merupakan bagan kelembagaan adat dayak Provinsi Kalimantan Tengah



Sumber: Data DAD Provinsi Kalimantan Tengah, 2018

Struktur organisasi DAD Kabupaten Lamandau dapat dilihat pada Surat Keputusan Dewan Adat Dayak Provinsi Kalimantan Tengah nomor 123/SKEP/DAD-KT/XI/2008, tanggal 19 November 2008. Sebagai suatu organisasi aktif, DAD Kabupaten Lamandau memiliki beberapa agenda kegiatan rutin yang sering dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan dengan Bapak FX Perwiragato selaku anggota DAD Lamandau, berikut beberapa kegiatan yang dimiliki dan telah dilakukan oleh DAD Lamandau, yaitu:

1. Penyelesaian sengketa adat, seperti konflik lahan.
2. Pemberian gelar adat.
3. Sosialisasi mengenai adat dan kearifan lokal Lamandau.
4. Koordinasi dengan para *Demang* dan *Mantir adat*.
5. Mendukung segala kegiatan-kegiatan adat yang dilakukan di Kabupaten Lamandau.



B. Modal Sosial DAD (*bridging, bonding, linking*)

Berdasarkan temuan dilapangan, modal sosial dalam konteks Dewan Adat Dayak tidak lepas dari peran actor sebagai mesin penggerak. Dimana aktor memiliki peran yang sangat penting dengan menggunakan “*daya*” yang dimiliki untuk membangun *bonding, bridging* dan *networking*. Aktor yang dimaksud adalah Ketua DAD Kabupaten Lamandau sekaligus sebagai Bupati Kabupaten Lamandau (Periode 2013-2018) yaitu Bapak Marukan. Untuk penjabaran tentang peran aktor sebagai *leading sector* dan *local champion* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Bonding*,

Berdasarkan temuan dilapangan, peran aktor sebagai perekat sosial tetap menjadi point penting dalam modal sosial *bonding* komunitas DAD Kabupaten Lamandau dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat Dayak Tomun Lamandau. Dimana *bonding* atau pengikat atau perekat dalam DAD adalah anggota kelompoknya yang bersifat homogenius, kekeluargaan dan yang menjadi perekat paling kuat adalah aktor (Bapak Marukan) seorang pemimpin yang masih merupakan putra daerah asli Kabupaten Lamandau. Hubungan kekerabatan dalam komunitas DAD Lamandau menimbulkan rasa simpati, empati, rasa memiliki, pengakuan timbal balik terhadap nilai-nilai kebudayaan dan menciptakan aturan main dalam komunitas tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2013), dimana ditemukan bahwa Modal sosial *bonding* memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibanding berorientasi keluar (*outward looking*). Jenis masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya *homogenius*, misalnya seluruh anggota kelompok berasal dari suku yang sama. Fokus perhatian pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conduct*) dan perilaku moral (*code of ethics*) dari suku tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making*.

2. *Bridging*

Salah satu kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh DAD Kabupaten Lamandau adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi dan menyambungkan relasi yang ada di Kabupaten baik secara individu maupun kelompok yang mendukung pelestarian kearifan lokal Dayak Tomun Lamandau. Dalam konteks DAD telah dilakukan proses menjembatani antara kegiatan yang dilakukan oleh komunitas DAD dengan Pemerintah daerah yang sampai saat ini telah terjalin dengan baik. Hal ini juga tidak terlepas dari peran aktor, dimana posisi sebagai Kepala Daerah dan Ketua DAD membuat proses menjembatani menjadi lebih mudah dan dapat terorganisir dengan baik. Proses menjembatani ini dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh DAD Lamandau. Setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik dan *continue*. Bentuk kegiatan yang telah dilakukan oleh DAD dan pemerintah daerah yang masih dilakukan sampai saat ini adalah:

- a. Festival Tarian Babukung yang sudah dilakukan setiap tahunnya, dimulai sejak tahun 2016. Berikut merupakan beberapa foto-foto kegiatan babukung yang sudah dilaksanakan pada tahun 2018.

Gambar 1. Tarian Babukung



Sumber: data primer, 2018

Tarian babukung merupakan salah satu tarian masyarakat Dayak Lamandau yang hampir punah. Oleh sebab itu DAD bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dan masyarakat adat melaksanakan kegiatan festival babukung ini.

Gambar 2. Festival Babukung 2018



Sumber: data Bapeda, 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua panitia Festival Babukung 2018, Bapak Frans Evendi (sekaligus sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah) mengatakan bahwa :

” kegiatan ini sudah dilakukan yang keempat kalinya. Tujuannya agar kearifan lokal tetap dijaga dan dilestarikan melalui festival ini ”

- b. Penyelesaian sengketa tanah adat. Baik konflik antar individu maupun antara masyarakat adat dengan perusahaan.



- c. Pemberian gelar adat. Pemberian gelar ini diberikan kepada tokoh-tokoh yang dianggap memberikan kontribusi dalam pengembangan budaya dan pembangunan di Kabupaten Lamandau.

3. *Linking*

Modal sosial yang bersifat *linking* menunjukkan suatu bentuk potensi kekuatan komunitas. Potensi tersebut sangat ditentukan oleh kepercayaan/*trust* dan norma-norma yang dimiliki oleh komunitas. Dimana inti dari kekuatan modal sosial terletak pada tingginya kepercayaan dimiliki dan ketaatan terhadap norma oleh anggota dalam komunitas. Kekuatan modal sosial koneksi, jaringan (*linking social capital*), hampir sama dengan *bridging social capital* orientasinya bersifat eksternal dimana efektif dalam membangun relasi serta jaringan pada kelompok yang strata sosialnya yang berbeda (Abdullah, 2013).

Berdasarkan realita yang ditemukan di lapangan, *linking* yang terjadi dalam komunitas DAD Kabupaten Lamandau sangat berbeda dengan temuan Abdullah (2013), karena jaringan relasi yang terbentuk tidak hanya dalam kelompok sosial yang strata sosialnya berbeda akan tetapi DAD juga membentuk jaringan relasi dengan strata sosial yang sama. Fenomena tersebut bisa terjadi dikarenakan anggota komunitas DAD Kabupaten Lamandau merupakan anggota yang memiliki jabatan sebagai pemerintah daerah maupun sebagai pengusaha. Anggota DAD Kabupaten Lamandau merupakan stakeholder penting sehingga ketika membangun *linking* atau kerjasama cenderung lebih mudah dan dapat terorganisir dengan baik. Dalam konteks modal sosial *linking*, anggota DAD sebagai aktor merupakan indikator penting yang dimiliki komunitas sebagai bentuk dari kekuatan modal sosial DAD.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini adalah:

- a. Modal sosial yang dimiliki oleh komunitas DAD Kabupaten Lamandau dalam melakukan *bonding*, *bridging* dan *networking* tidak lepas dari peran aktor yaitu ketua DAD Kabupaten sebagai aktor penggerak.
- b. Dengan adanya modal sosial yang dimiliki, diharapkan DAD kedepannya lebih konsisten dalam melestarikan kearifan lokal yang ada.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Suparman. 2013. *Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas*. Jurnal Socius Volume I No XII. Januari 2013 Universitas Negeri Padang
- Andi M Akhmar dan Syarifudin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementrian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press: Makassar
- Alus, C. 2014. Peran Lembaga Adat dalam pelestarian kearifan local suku sahu di desa balisoan kecamatan sahu kabupaten Halmahera barat. Journal Acta Diurna. Volume III. No 4.
- Arianto, N.T. 2011. Kajian Etnografi
http://web.unair.ac.id/admin/file/f_34835_kajianetnografi.pdf .



- Anonim. 2013. 10 Budaya Dayak Maritus Terancam Hilang. <http://dayakofborneo.blogspot.co.id/2013/06/10-budaya-dayak-maratus-terancam-hilang.html> .
- Bourdeu, Pierre. 1986. *The Form of Capital : Hand Book Theory and Research in Sociologi of Education*. J.G. Richardson (Edt), West Port : Greenwood Press
- Bappeda. 2013. Masyarakat Adat di Indonesia Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif. http://www.bappenas.go.id/files/7014/2889/4255/Masyarakat_Adat_di_Indonesia-Menuju_Perlindungan_Sosial_yang_Inklusif.pdf .
- Coleman, James S. 1998. "Social Capital in the Creation of Human Capital", *Jurnal American Journal of Sociology*, Vol 94
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage
- Dey, N.P.H. 2015. Ritus Manuba Ba Adat : Praktek Kontrol Ekologi Masyarakat Dayak Tomun Lamandau Di Desa Batu Tunggal Kalimantan Tengah. Satya Wacana University Press. Salatiga.
- Ekawati, S & Nurrochmat, D.R. Hubungan Modal Sosial dengan Pemanfaatan dan Kelestarian Hutan Lindung. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. Vol 11. No 1.
- Francis Wahono, 2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*, Penerbit Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas: Yogyakarta
- Hartoyo., Rochana E & Wirawan B. 2012. Penguatan modal social dalam pelestarian hutan mangrove di pulau pahawang, kecamatan punduh pidada, kabupaten pesawaran. Seminar Hasil-hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat-dies natalis FISIP. Unila.
- Keraf, S. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan*. Kompas Media Nusantara. Jakarta
- Keraf, S. A., 2002. *Etika Lingkungan*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.
- Moleong, L J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nawawi, H. 1992. Instrumen penelitian bidang sosial. Gadjah mada university publicarions. California.
- Nuryadin, L.O.F. 2010. *Kapital Sosial*. FISIP UI..
- Putnam, Robert D. 1993. *Making Democracy Work : Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press. New Jerse
- Provinsi Kalimantan Tengah. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 Tentang Kelembagaan Adat Dayak Di Kalimantan Tengah.
- Riwut, Tjilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang: menyelami kekayaan leluhur*. Pustakalima. Palangkaraya.
- Rijal. M. 2013. Peran Modal Sosial dan Pelestarian Hutan. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik (JKAP)*. Vol 17. No 2.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J, 2003. *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan dari judul asli "Modern Sociological Theory" (McGraw-Hill). Jakarta: Kencana-Prenada Media
- Saputro, F.B.E. 2012. Pelestarian kearifan local masyarakat desa pakraman tenganan pegriingsingan dalam pengelolaan. Artikel ilmiah hasil penelitian mahasiswa
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alabeta.



- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Refika Aditama
- Usman, Husaini. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyu, 2007. *Makna Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan di Kalimantan Selatan (dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal)*. Universitas Lambung Mangkurat Press. Banjarmasin
- Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.